



**Membangun Generasi Cerdas dari Desa Gunung Sari, Literasi Dasar
Melalui Program Pembelajaran Interaktif**

*Building a Smart Generation from Gunung Sari Village,
Basic Literacy Through Interactive Learning Programs*

Grace Oktavia^{1*}, Ifani Viola Risty Putri², Aleyda Nurvilaely³, Zakia Sofi Salsa Bela Laili⁴, Mutia Deshinta⁵, Astrid Calista Saraswati Sejahtera⁶, Muhammad Ikhwan Nugraha Putra⁷, Agung Asmoro Aritonang⁸, Moch Rizal Eka Ananda⁹, Renaldy Rafi Arfansyah¹⁰, Amongtyo Yuwono¹¹

¹⁻¹¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Pertanian,
Universitas Tidar, Indonesia

Article History:

Received: Juni 30, 2025;

Revised: Juli 30, 2025;

Accepted: Agustus 18, 2025

Published: Agustus 20, 2025

Keywords: Basic Literacy, Interactive Learning, Literacy Parks, School-Age Children, Village Education,

Abstract Gunungsari Village, Windusari District, is one of the areas facing quite serious challenges in efforts to develop basic literacy in school-age children. The main problems faced are low interest in reading, limited access to adequate reading materials, and learning methods that are still conventional. These conditions have implications for many children who are not able to read and write fluently despite having received an elementary school education. In response to this situation, the community service team took the initiative to implement a literacy program that uses an interactive learning approach through the development of a literacy park. This program is not only designed to be a learning platform, but also to create a learning atmosphere that is fun, contextual, and involves the active participation of children. Various activities are implemented, including storytelling, the provision of a reading corner, educational games such as math games, vocabulary quizzes, and the provision of simple rewards to maintain high learning motivation. This program activities are carried out periodically with the involvement of the school, the surrounding community, and also the village government, so that its sustainability has the support of various parties. The results of the implementation show a significant increase in children's literacy skills. Not only are they reading more fluently, but they are also better able to comprehend story content and write simple ideas. Furthermore, the children appear more confident in expressing themselves, are more active in every learning activity, and are beginning to demonstrate positive reading habits. A culture of literacy is also slowly growing through the existence of child-friendly and inclusive literacy parks. This proves that a fun, community-based literacy approach is highly relevant in rural areas with limited resources and can be a simple yet impactful means of educational transformation for children's futures.

Abstrak

Desa Gunungsari, Kecamatan Windusari, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan cukup serius dalam upaya pengembangan literasi dasar pada anak-anak usia sekolah. Permasalahan utama yang dihadapi yaitu rendahnya minat baca, keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang memadai, serta metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Kondisi tersebut berimplikasi pada banyaknya anak-anak yang belum mampu membaca dan menulis dengan lancar meskipun telah mengenyam pendidikan di bangku sekolah dasar. Menanggapi situasi tersebut, tim pengabdian masyarakat berinisiatif melaksanakan sebuah program literasi yang menggunakan pendekatan pembelajaran interaktif melalui pengembangan taman literasi. Program ini tidak hanya dirancang untuk menjadi wadah belajar, tetapi juga untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan melibatkan partisipasi aktif anak-anak. Berbagai kegiatan diterapkan, antara lain storytelling, penyediaan reading corner, permainan edukatif seperti math games, kuis kosakata, hingga pemberian reward sederhana untuk menjaga motivasi belajar tetap tinggi. Kegiatan program ini dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan pihak sekolah, masyarakat sekitar, dan juga pemerintah desa, sehingga keberlangsungannya memiliki dukungan dari berbagai pihak. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan

literasi anak-anak. Mereka tidak hanya lebih lancar membaca, tetapi juga lebih mampu memahami isi cerita dan menuliskan gagasan sederhana. Selain itu, anak-anak terlihat lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri, lebih aktif dalam setiap kegiatan belajar, serta mulai menunjukkan kebiasaan positif terhadap membaca. Budaya literasi pun perlahan tumbuh melalui keberadaan taman literasi yang ramah anak dan inklusif. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan literasi berbasis komunitas yang menyenangkan sangat relevan diterapkan di wilayah pedesaan dengan keterbatasan sumber daya, serta mampu menjadi sarana transformasi pendidikan yang sederhana namun berdampak besar bagi masa depan anak-anak.

Kata Kunci: Anak Usia Sekolah, Literasi Dasar, Pembelajaran Interaktif, Pendidikan Desa, Taman Literasi,

1. PENDAHULUAN

Secara umum, pedesaan di Indonesia masih menunjukkan tanda-tanda ketertinggalan dibandingkan dengan perkotaan, terutama dalam aspek pendidikan, dengan tingginya angka putus sekolah dan rendahnya tingkat literasi—masalah yang kini dianggap mendesak untuk diatasi. Misalnya, di daerah pedesaan terpencil, pendidikan nonformal telah terbukti efektif dalam menurunkan angka putus sekolah dengan menyediakan alternatif pendidikan yang lebih fleksibel dan kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat setempat (Imaniar et al., 2025). Selain itu, ketimpangan ekonomi di pedesaan terbukti berpengaruh negatif terhadap partisipasi sekolah di semua jenjang pendidikan, yang memperkuat lingkaran ketertinggalan (Rofi'i et al., 2024). Di Desa Koto Kapeh, anak-anak yang putus sekolah berisiko menghadapi berbagai problematika sosial seperti pekerja anak, pergaulan buruk, dan pernikahan dini—yang menambah beban sosial terhadap keluarga dan komunitas (Nadila et al., 2024). Faktor penyebabnya pun beragam, mulai dari ekonomi, lingkungan keluarga, hingga motivasi belajar yang rendah (Manajemen Pendidikan Islam et al., n.d.). Sementara itu, di tingkat pendidikan dasar nasional, masih terdapat puluhan ribu anak yang tidak menyelesaikan pendidikan wajib karena akses yang terbatas, ekonomi keluarga, dan budaya lokal yang tidak mendukung pendidikan (Rizki Ananda et al., n.d.).

Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan upaya serius dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa generasi muda di pedesaan memiliki akses yang memadai terhadap pendidikan yang berkualitas. Hal ini penting agar mereka tidak hanya mampu bersaing di masa depan, tetapi juga dapat berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan negara.

Literasi adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti menulis, membaca, melihat, dan menyimak. Ada banyak cara untuk meningkatkan literasi salah satunya adalah dengan merevitalisasi perpustakaan seperti yang dilakukan oleh (Mustoip et al., 2024). Selain itu, peningkatan literasi desa juga dapat dibentuk dengan adanya Taman Baca. Salah satu alasan untuk memilih pengadaan Taman Baca ini adalah rendahnya minat baca masyarakat, terutama di kalangan remaja dan anak-anak. Dengan adanya keinginan untuk meningkatkan literasi, kesejahteraan hidup masyarakat dapat ditingkatkan. Salah satu kemampuan membaca dan menulis adalah

literasi. Karena minat baca yang menurun, itu menjadi masalah besar bagi pemerintah dan banyak orang, terutama universitas dan pemerhati literasi. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi dengan mengelola Taman Baca di wilayah Kelurahan Buaran Indah serta untuk meminimalisir rendahnya minatbaca, terutama dikalangan masyarakat setempat. Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya membaca adalah dengan mendirikan Taman Baca. Pengelolaan Taman Baca juga diperlukan untuk mendukung program literasi desa dan membuat masyarakat menjadi suka membaca.

Literasi merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi penting dalam pendidikan di seluruh tingkatan, khususnya di sekolah dasar. Menurut UNESCO (2004), literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengomunikasikan informasi, yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Pada usia sekolah dasar, literasi menjadi elemen krusial yang tidak hanya mempengaruhi keberhasilan akademik siswa tetapi juga perkembangan karakter dan kecerdasan emosional mereka (Sulzby, 1986). Beberapa studi menunjukkan bahwa strategi literasi yang terstruktur sejak dini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan sikap empati, serta memperkuat nilai-nilai karakter pada siswa (Freire & Macedo, 1987). Misalnya, Anderson dan Freebody (1981) menjelaskan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan teknis dalam membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan kognitif yang mencakup analisis, interpretasi, dan evaluasi informasi. Dengan strategi literasi yang tepat, siswa tidak hanya akan mampu membaca dan memahami teks, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis yang dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata. Perkembangan literasi juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter, karena literasi memungkinkan siswa memahami perspektif yang beragam serta membangun empati dan toleransi (Gee, 1991). Melalui pemahaman ini, siswa diharapkan menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki sikap yang positif dan karakter yang kuat. Dalam hal ini, literasi berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai sosial dan budaya yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa sekolah yang mengadopsi strategi literasi terpadu yang melibatkan pembacaan aktif, diskusi kelompok, serta penggunaan bahan ajar yang beragam mampu meningkatkan keterampilan literasi secara signifikan pada siswa sekolah dasar (NIFL). Penelitian-penelitian ini juga menekankan pentingnya peran guru dalam mengembangkan lingkungan belajar yang mendukung literasi. Guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi teks, mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, dan menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika. Dengan literasi yang baik, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi

juga memeriksa kebenaran dan relevansinya. Di era digital, siswa memiliki akses luas untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber. Literasi digital menjadi kunci untuk membantu mereka memilah informasi yang kredibel, memahami etika dalam menggunakan internet, serta melindungi diri dari konten negatif atau bahaya di dunia maya. Pendidikan literasi yang menyeluruh membantu membentuk siswa menjadi generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki sikap moral dan karakter yang kuat sehingga mampu menciptakan individu yang cerdas secara akademis dan emosional serta mampu berperan aktif dalam masyarakat. Sekolah Dasar Negeri Gunungsari, sebagai lembaga pendidikan dasar, berperan penting dalam membangun fondasi literasi bagi para siswanya. Berdasarkan observasi awal, terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah, seperti keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas, keterampilan literasi yang belum merata, serta kurangnya integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan literasi. Oleh karena itu, penting untuk merancang strategi literasi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa.

2. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Desa Gunung Sari Kecamatan Windusari, Desa Gunungsari merupakan bagian dari upaya strategis dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar anak-anak usia sekolah melalui pendekatan pembelajaran interaktif berbasis potensi lokal. Program ini mengusung inovasi berupa penggunaan media pembelajaran digital sederhana, modul bahan ajar kontekstual, serta model kegiatan *fun learning* seperti *math games*, *reading corner*, dan *storytelling sessions* yang disesuaikan dengan karakteristik peserta sasaran. Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat, baik pemerintah desa, orang tua, tenaga pendidik lokal.

Tahapan perencanaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan program dimulai dengan identifikasi permasalahan dan pemetaan kebutuhan literasi dasar masyarakat, sebagai tindak lanjut dari hasil musyawarah antara tim pelaksana kegiatan dan perangkat Desa Gunung Sari. Proses identifikasi ini bertujuan memastikan bahwa program pembelajaran interaktif yang dirancang benar-benar menjawab persoalan yang dihadapi anak-anak usia sekolah serta lingkungan pendukungnya. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam dengan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat, serta diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion) bersama peserta didik di tingkat SD/MI. Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan beberapa isu utama dalam pengembangan literasi dasar di Desa Gunung Sari, yaitu rendahnya minat baca dan kebiasaan belajar anak akibat terbatasnya akses bahan bacaan dan sarana pembelajaran yang menarik, metode pembelajaran informal yang masih

konvensional dan kurang memanfaatkan pendekatan bermain sambil belajar untuk merangsang kemampuan kognitif maupun afektif anak, serta minimnya partisipasi orang tua dan dukungan lingkungan karena keterbatasan pemahaman tentang pentingnya literasi dasar sebagai fondasi pengembangan sumber daya manusia.

Perencanaan program dilanjutkan dengan koordinasi bersama perangkat desa serta pemangku kepentingan pendidikan setempat guna menyelaraskan desain program dengan kebutuhan lokal. Tahap sosialisasi penulis menjalin komunikasi dengan pihak sekolah dan masyarakat, khususnya melalui pertemuan dengan MI Gunungsari.

Tahap evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif untuk menilai efektivitas pelaksanaan program serta capaian terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi formatif dilaksanakan selama kegiatan berlangsung melalui observasi, refleksi tim, dan tanggapan informal dari peserta, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program untuk menilai dampak kegiatan di kalangan anak-anak. Masukan dari masyarakat dan pemangku kepentingan menjadi bagian penting dalam menilai keberterimaan dan keberlanjutan program

Diharapkan melalui program ini, kemampuan literasi dasar anak-anak di Desa Gunung Sari dapat meningkat secara signifikan. Selain memberikan manfaat dalam hal peningkatan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, penguatan literasi dasar juga diharapkan mampu berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, memahami teks, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Di samping itu, program ini juga memiliki potensi untuk mempererat interaksi sosial, memperkuat semangat gotong royong, serta membangun budaya belajar yang kondusif di lingkungan masyarakat desa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Gunungsari di Kecamatan Windusari merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi tantangan serius dalam hal pengembangan kualitas pendidikan dasar, khususnya dalam aspek literasi. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan pelaksanaan program ruang literasi, diketahui bahwa sebagian besar anak-anak di desa ini hanya menyelesaikan pendidikan hingga jenjang sekolah dasar atau menengah pertama. Banyak dari mereka yang mengalami kesenjangan dalam penguasaan literasi dasar, seperti belum lancar membaca, sulit memahami teks sederhana, serta minim dalam pengalaman eksplorasi bahan bacaan non-sekolah. Hal ini diperparah oleh ketersediaan materi bacaan yang sangat terbatas dan rendahnya minat membaca, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Dalam kondisi seperti ini, kehadiran taman literasi menjadi sangat strategis dan solutif.

Taman literasi yang dibangun melalui kolaborasi mahasiswa KKN, pihak sekolah, dan masyarakat berperan bukan hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang sosial

dan edukatif bagi anak-anak. Di taman ini, tersedia buku cerita bergambar, dongeng rakyat, buku pengetahuan sederhana, dan alat-alat tulis yang disusun secara menarik dan ramah anak. Anak-anak yang sebelumnya enggan menyentuh buku kini menunjukkan ketertarikan untuk membaca, memilih buku, dan bahkan meminta dibacakan cerita. Ini sejalan dengan penelitian Mappiare-AT (2019) yang menyatakan bahwa ruang baca yang bersifat terbuka, santai, dan visual dapat meningkatkan motivasi anak-anak di pedesaan untuk mulai menyukai buku.

Dengan adanya ruang literasi juga memberikan dampak kepada anak-anak menjadi lebih aktif berdiskusi dan merekomendasikan bacaan kepada teman sebayanya setelah mengikuti kegiatan di taman literasi. Aktivitas ini menjadikan membaca bukan lagi kegiatan individual, tetapi pengalaman sosial yang membangun. Selain itu, beberapa anak mulai menunjukkan perkembangan dalam keterampilan membaca, seperti mengenali huruf lebih cepat, memahami isi cerita pendek, dan mulai mencoba menulis kembali cerita yang mereka baca. Perubahan ini tentu tidak instan, tetapi menunjukkan arah yang positif dalam pembentukan budaya literasi sejak dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, dirancanglah program *taman literasi* yang dilaksanakan setiap hari Jumat bagi siswa-siswi kelas I–VI sekolah dasar sebagai upaya menyediakan ruang belajar alternatif yang menyenangkan, memperluas akses bacaan, serta menumbuhkan budaya literasi sejak dini. Namun, Taman Literasi ini tidak hanya sebagai sarana membaca, tetapi juga sebagai ruang belajar bersama yang interaktif, dengan penyampaian materi yang berbeda-beda setiap minggunya guna meningkatkan minat belajar, memperluas wawasan, serta menumbuhkan budaya literasi sejak dini.



Gambar 1. Kegiatan Mengajar

Kondisi anak-anak yang belum lancar membaca pun menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, taman literasi tidak hanya menyediakan bacaan pasif, melainkan juga didampingi oleh fasilitator dari mahasiswa KKN yang membimbing anak-anak membaca perlahan,

mengulang pelafalan kata, dan berdialog mengenai isi cerita. Strategi ini didukung oleh penelitian Oktaviani dan Pertiwi (2021) yang menyatakan bahwa pendampingan membaca sangat efektif untuk anak usia dini yang masih mengalami hambatan dalam memahami teks. Anak-anak yang merasa didampingi dan diapresiasi akan lebih percaya diri dan berani mencoba. Inilah yang menjadi inti dari taman literasi: membentuk keterikatan emosional positif antara anak dan buku.

Metode pembelajaran interaktif yang diterapkan dalam program literasi di Desa Gunungsari merupakan respons terhadap kondisi riil anak-anak yang sebagian besar masih belum menguasai keterampilan membaca dan menulis secara utuh. Dalam pendekatan konvensional, anak-anak sering kali menjadi objek pasif dari proses pendidikan. Mereka dijejali materi tanpa diajak untuk memahami, mengeksplorasi, dan menikmati pengalaman belajar itu sendiri. Hal ini menyebabkan banyak siswa merasa takut atau terbebani dengan proses belajar, khususnya dalam kegiatan membaca dan menulis. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya fokus pada isi, tetapi juga pada proses dan pengalaman yang menyenangkan.

Metode interaktif ini terdiri dari berbagai teknik seperti membaca bersama (shared reading), storytelling, permainan edukatif, kuis kosakata, menulis kreatif, dan menggambar cerita. Teknik-teknik ini dirancang untuk menstimulasi berbagai gaya belajar—baik visual, auditori, maupun kinestetik. Anak-anak yang sebelumnya enggan membaca mulai tertarik ketika cerita dibacakan secara ekspresif, diselingi dengan pertanyaan lucu, dan ditutup dengan aktivitas menggambar tokoh dalam cerita. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Wahyuni dan Suwandi (2020) yang menekankan bahwa pembelajaran partisipatif dan menyenangkan dapat meningkatkan daya serap siswa materi literasi.



Gambar 2. belajar metode interaktif dengan bermain

Di kelas bawah (kelas 1–3 SD), metode ini sangat membantu dalam mengembangkan keterampilan fonetik, pemahaman kata, serta pelafalan. Berdasarkan laporan dalam dokumen Membangun Generasi Cerdas dari Desa Gunungsari, anak-anak yang sebelumnya tidak bisa membaca lancar kini mulai mampu mengeja, mengenal bunyi huruf, dan mengikuti alur cerita yang dibacakan. Interaktivitas inilah yang menjadi kekuatan dari metode ini: anak-anak tidak merasa sedang belajar, tetapi sedang bermain sambil memperoleh pengetahuan. Dalam beberapa kasus, anak-anak bahkan mulai mengembangkan cerita mereka sendiri, menunjukkan munculnya kemampuan berpikir naratif dan ekspresi diri. Adapun tantangan dalam pelaksanaan metode ini adalah keterbatasan bahan ajar dan sumber daya manusia. Namun, kreativitas fasilitator menjadi kunci utama. Dengan menggunakan media seadanya seperti kertas bekas, papan tulis, dan alat gambar sederhana, pembelajaran tetap dapat berlangsung secara menyenangkan dan bermakna. Pendekatan ini membuktikan bahwa keberhasilan pembelajaran literasi tidak selalu tergantung pada fasilitas yang mewah, melainkan pada metode yang adaptif dan berpusat pada anak.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas program literasi dasar di Desa Gunungsari, strategi pemberian reward atau penghargaan diterapkan secara konsisten untuk menjaga antusiasme dan semangat belajar anak. Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh realitas sosial setempat, di mana minat baca anak-anak masih rendah, dan sebagian besar berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Banyak dari mereka bahkan belum lancar membaca meski telah duduk di bangku sekolah dasar. Oleh karena itu, perlu adanya metode pembelajaran yang tidak hanya mendidik, tetapi juga menyenangkan dan memotivasi secara emosional.



Gambar 3. Memberi *Reward* Kepada anak-anak

Lebih dari sekadar memberi hadiah, pemberian reward secara menyeluruh juga menghindari kecemburuan antar anak dan menciptakan suasana yang lebih inklusif. Anak-anak

merasa dihargai tanpa melihat tingkat kemampuan akademik, melainkan karena mereka telah mencoba dan berusaha. Strategi ini membangun solidaritas dan rasa kebersamaan dalam kelompok. Bahkan, anak-anak yang awalnya pasif, mulai menunjukkan keinginan untuk hadir secara rutin karena tahu bahwa kehadiran mereka bermakna dan akan mendapat apresiasi. Pendekatan ini konsisten dengan temuan Purnama dan Irwansyah (2020) yang menyatakan bahwa apresiasi dalam pembelajaran di daerah terpencil sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan program pendidikan non-formal.

Dari sudut pandang psikologis, reward yang diberikan secara rutin—meskipun sederhana—menyediakan rasa “dimiliki” oleh lingkungan belajar. Anak-anak merasa bahwa keberadaan mereka penting, bahwa usaha mereka dihargai, dan bahwa belajar itu menyenangkan. Dalam jangka panjang, hal ini akan membentuk motivasi intrinsik untuk belajar, bahkan ketika tidak ada hadiah yang diberikan. Dengan kata lain, hadiah menjadi jembatan awal untuk membangun minat belajar yang mandiri dan berkelanjutan. Melalui strategi pemberian makanan ringan setiap pertemuan dan tas sekolah di akhir kegiatan, program literasi di Desa Gunungsari tidak hanya berhasil menarik kehadiran dan partisipasi anak, tetapi juga membangun fondasi psikologis yang kuat dalam mencintai proses belajar. Di tengah keterbatasan materi dan akses pendidikan, strategi sederhana ini membuktikan bahwa pendekatan yang humanis dan kontekstual bisa membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan anak desa.

4. SIMPULAN

Program pembelajaran interaktif berbasis taman literasi yang telah diterapkan di Desa Gunungsari, Kecamatan Windusari, merupakan contoh konkret upaya untuk meningkatkan literasi dasar di kalangan anak-anak di daerah pedesaan yang telah lama terabaikan. Program ini dimulai sebagai respons terhadap kekhawatiran tentang rendahnya kemampuan membaca dan menulis anak-anak usia sekolah, yang diperparah oleh kurangnya bahan bacaan, kurangnya teknik pengajaran yang menarik, dan kurangnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan. Hasil implementasi program menunjukkan bahwa teknik yang digunakan telah menghasilkan perubahan yang signifikan. Tidak hanya anak-anak yang sebelumnya tidak tertarik membaca dan lemah dalam ejaan kini mampu membaca dengan lebih baik, tetapi mereka juga mulai memahami isi cerita dan menulis ulang cerita tersebut dengan kata-kata mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman langsung dan interaktif jauh lebih efektif daripada pendekatan yang didasarkan pada ceramah atau hafalan.

Program ini memiliki pendekatan humanistik yang sangat baik. Anak-anak didorong untuk belajar melalui bermain, diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri, dan yang paling penting, mereka diberi penghargaan atas setiap usaha, bukan hanya untuk nilai terbaik. Hadiah sederhana seperti camilan atau tas sekolah terbukti efektif dalam mendorong mereka untuk kembali dan belajar. Mereka merasa penting, dihargai, dan diterima. Ini adalah tempat di mana kepercayaan diri dan keinginan untuk belajar secara mandiri muncul. Selain itu, keterlibatan mahasiswa KKN, guru, dan masyarakat desa dalam mendampingi proses belajar memberikan dampak positif yang besar. Anak-anak tidak hanya mendapatkan ilmu dari buku, tetapi juga mendapatkan perhatian, dukungan emosional, dan contoh nyata dari orang-orang dewasa di sekeliling mereka yang peduli dan hadir untuk mendampingi. Ini menjadi fondasi penting dalam membangun lingkungan belajar yang sehat dan penuh kasih sayang.

Selain itu, program ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas bukanlah hambatan yang signifikan bagi pendidikan. Dengan kreativitas dan komitmen, bahkan dengan alat-alat sederhana seperti papan tulis kecil, kertas bekas, atau buku bekas, pembelajaran yang bermakna tetap dapat berlangsung. Kunci utamanya adalah semangat berbagi dan keinginan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Secara keseluruhan, taman literasi di Desa Gunungsari telah berfungsi bukan hanya sebagai ruang baca, tetapi sebagai pusat kegiatan belajar yang menyatukan anak-anak, guru, orang tua, dan masyarakat dalam semangat yang sama: menciptakan masa depan yang lebih baik melalui pendidikan. Program ini membuktikan bahwa perubahan besar bisa dimulai dari langkah kecil yang dilakukan dengan hati. Literasi bukan hanya tentang huruf dan kata, tetapi tentang membuka pikiran, menumbuhkan kepercayaan diri, dan memberi anak-anak harapan baru dalam hidup mereka.

5. SARAN

Program Literasi Seharusnya Terus Dilanjutkan dan Dikembangkan

Program literasi yang terbukti ini tidak boleh dibatasi pada kegiatan pelayanan masyarakat atau proyek jangka pendek. Untuk menjadikannya kegiatan rutin yang dikelola secara berkelanjutan oleh masyarakat desa, sekolah, dan pejabat desa, langkah-langkah konkret harus diambil. Untuk menjaga keberlanjutan, tim kecil yang terdiri dari guru, orang tua, relawan muda, dan pemimpin masyarakat dapat dibentuk untuk memastikan kegiatan membaca, menulis, dan bermain edukatif berlangsung setiap minggu.

Dukungan Pemerintah Daerah dan Sekolah Sangat Diperlukan

Untuk berpartisipasi, pemerintah daerah dan lembaga pendidikan harus memberikan dukungan konkret, seperti dana, bahan bacaan, pelatihan instruktur, atau pengembangan program. Sekolah menengah di kawasan Gunungsari mungkin diminta untuk berkolaborasi

dalam mengintegrasikan taman literasi sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler atau pelajaran tematik. Hal ini akan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengalami bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dapat berlangsung di luar kelas dalam suasana yang lebih santai dan menyenangkan.

Perlu Pelibatan Keluarga secara Aktif dalam Proses Literasi

Jika kebiasaan membaca dan belajar hanya terjadi di sekolah atau taman literasi, orang tua perlu diberi tahu tentang pentingnya mengajak anak-anak mereka membaca di rumah, meskipun hanya sebentar setiap hari. Aktivitas seperti “membaca bersama sebagai keluarga” atau “membaca cerita sebelum tidur” adalah contoh kecil kebiasaan yang dapat sangat membantu meningkatkan kedekatan emosional dan memperkuat keterampilan literasi anak-anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Tidar yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2025 di Desa Gunungsari, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang.

Apresiasi yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Gunungsari beserta perangkat desa yang telah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan selama kegiatan berlangsung.

Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada lembaga pendidikan setempat, para guru, orang tua, dan masyarakat Desa Gunungsari yang telah berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan program literasi dasar melalui pendekatan pembelajaran interaktif.

Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Yesica Apriliana Paska. S.E., M.M. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah membimbing, mengarahkan, dan mendampingi kami selama proses KKN berlangsung, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan.

Penghargaan yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas segala bentuk kontribusi dan bantuan yang diberikan, sehingga seluruh rangkaian kegiatan KKN dapat terlaksana dengan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Gunungsari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., et al. (n.d.). Permasalahan putus sekolah pendidikan dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Hamid, S. F., Tediansyah, T., Fatmawati, N., Sholihati, V. A., & Wibowo, A. A. (2025). Upaya meningkatkan literasi desa dalam mempersiapkan generasi muda dengan gerakan “Buaran Cerdas”. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 9(1), 18–28.
- Haryanto, A., & Syamsudin, A. (2020). Pengaruh penguatan positif terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 45–53.
- Imaniar, M., Nurhidayatika, N., & Roswati, R. (2025). Peran pendidikan nonformal dalam mengurangi angka putus sekolah di wilayah pedesaan. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 77–84. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1570>
- Made, A. G. A., & Made, A. W. (2024). Strategi peningkatan literasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Lokapaksa untuk membentuk generasi cerdas dan berkarakter. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 7(2), 87–95.
- Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam An Nur, et al. (n.d.). Faktor penyebab dan dampak tingginya angka putus sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Mappiare-AT, A. (2019). Peran taman bacaan masyarakat dalam meningkatkan literasi anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 54–65.
- Nadila, N., Fatmariza, F., Montessori, M., & Muchtar, H. (2024). Problematika sosial anak putus sekolah di Desa Koto Kapeh Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9808–9818. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13871>
- Oktaviani, N., & Pertiwi, D. (2021). Dampak kebiasaan membaca terhadap kemampuan bahasa anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 87–93.
- Purnama, A., & Irwansyah, M. (2020). Taman bacaan sebagai upaya meningkatkan budaya literasi di wilayah terpencil. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 120–132.
- Rofi'i, Y. U. (2024). Kemiskinan pedesaan dan angka partisipasi sekolah di Indonesia. *Jurnal EMT KITA*, 8(2), 783–791. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i2.2446>
- Rohayati, D. (n.d.). *Peran Taman Baca Cercondeso sebagai pusat pemberdayaan anak-anak di Desa Cidokom Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor* [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Sari, L. P., & Gunawan, A. (2020). Implementasi pembelajaran interaktif di sekolah dasar untuk meningkatkan literasi dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(3), 201–212.
- Tanjung, H., & Rachmawati, T. (2021). Pembelajaran interaktif dalam meningkatkan literasi anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 87–98.
- Utami, S., & Setiawan, R. (2021). Motivasi belajar anak melalui pemberian reward dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 88–95.
- Wahyuni, N., & Suwandi, S. (2020). Pembelajaran aktif dan literasi siswa sekolah dasar. *Bahasa dan Sastra*, 10(2), 65–77.